

Analisis Teritorialitas Ruang Hunian pada Permukiman Padat di Kota Lhokseumawe: Studi Kasus Kampung Jawa Lama

Territoriality Analysis of Residential Space in Dense Settlements of Lhokseumawe: Case Study of Kampung Jawa Lama

Zulfa Nuri¹⁾, Effan Fahrizal^{2)*}, Eri Saputra³⁾, Rinaldi Mirsa⁴⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

^{2)*}effan@unimal.ac.id

[Diterima 2/10/2022, Disetujui 13/2/2023, Diterbitkan 2/3/2023]

Abstrak

Kampung Jawa Lama merupakan salah satu kampung yang terdapat di kota Lhokseumawe yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang padat. Perbandingan yang tidak seimbang antara ketersediaan ruang perkotaan dengan jumlah penghuninya yang semakin bertambah, berdampak pada aktivitas ruang hunian masyarakat. Kajian penelitian ini difokuskan pada Permukiman kampung Jawa Lama yang memiliki ketidakjelasan antara batas ruang untuk berkegiatan seperti ruang privat dan ruang publik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bisa dilihat dari kegiatan masyarakat yang memanfaatkan ruang publik untuk kepentingan pribadi. Pada kenyataannya batas-batas ruang yang terdapat di kampung Jawa Lama tersebut terjadi karena tumbuh dan berkembang secara tidak teratur yang mengakibatkan faktor interaksi sosial dan aktivitas masyarakat yang mendominasi ruang tersebut. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode survei yang bersifat eksploratif dengan pendekatan rasionalistik. Karakteristik teritorialitas ruang dapat dilihat dari pengaruh komponen di dalam ruang, dimana fungsinya memiliki peran tersendiri sehingga timbulnya aktivitas di dalam ruang. Teritori yang terjadi di permukiman Kampung Jawa Lama dibentuk oleh kesepakatan masyarakat dengan elemen-elemen pendukung untuk beraktivitas seperti kegiatan di sekitar ruang hunian, kegiatan rutin maupun kegiatan yang diagendakan. Selain itu, aktivitas yang terjadi menyebabkan adanya perubahan fungsi dari ruang publik yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi oleh penghuni di lingkungan sekitar rumah.

Kata kunci: aktivitas; pola perilaku; ruang Hunian; teritorialitas

Abstract

Kampung Jawa Lama is one of the villages in the city of Lhokseumawe, which has a dense population. An unbalanced comparison between the availability of urban space and the increasing number of residents impacts community space activities. This research study is focused on the old Javanese village settlements, which have ambiguity between the boundaries of space for activities such as private space and public space in everyday life in society. It can be seen from community activities that use public space for personal gain. The spatial boundaries in the old Javanese village occur because they grow and develop irregularly, resulting in social interaction factors and community activities that dominate the space. This research uses a descriptive qualitative survey method that is exploratory with a rationalistic approach. The characteristics of territoriality can be seen from the influence of the components in the space, where the function has its role in the emergence of activities. Community agreements with supporting elements for activities such as activities around residential spaces, routine activities, and scheduled activities also form territories that occur in the settlements of Kampung Jawa Lama. In addition, the activities that occur cause a change in the function of the public space used for personal interests by residents in the neighborhood around the house.

Keywords: activities; behavior setting; residential space; territoriality

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di kota Lhokseumawe dalam jangka waktu ini semakin membuktikan peningkatan yang signifikan, selain dikarenakan oleh pertumbuhan penduduk alami, faktor urbanisasi pula semakin menciptakan *landscape* kota yang semakin padat serta sesak. Perbandingan yang tidak seimbang antara ketersediaan ruang perkotaan dengan jumlah penghuninya yang semakin bertambah, secara sosial berdampak dengan timbulnya fenomena kepadatan (*density*), serta akan mengakibatkan fenomena kesesakan (*crowding*). Keduanya adalah ancaman serius yang bisa menggerogoti kesejahteraan hidup masyarakat perkotaan.

Akibat pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi sangat berkaitan erat dengan problem keruangan di lokasi permukiman, dalam hal ini pemanfaatan ruang disekitar tempat tinggal sangat berguna untuk bermacam-macam aktivitas yang dilakukan oleh setiap penghuni masing-masing tempat tinggal. Dalam keadaan tersebut setiap penghuni secara tidak sadar sudah membentuk/ ruang luar menjadi area yang dimilikinya (teritori). Perilaku spasial ini ditandai dengan adanya upaya untuk mempertahankan lahan yang berada di sekitar rumahnya, baik lahan sisa di antara bangunan rumah maupun ruang-ruang publik demi kepentingan masing-masing, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga dalam pemanfaatan ruang-ruang untuk menjalankan kegiatan masyarakat cenderung menciptakan daerah atau wilayah-wilayah yang diakui masuk dalam kekuasaannya.

Menurut (Lang & Moleski, 2016) dan (Sarihati, 2017) teritorialitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokasi geografis. Pola perilaku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Sedangkan menurut (Study, C., Larangan, P., Cirebon, K., Murtini, T. W., & Pandelaki, 2019) teritori dalam kehidupan manusia lebih dari tuntutan batasan atas suatu area tetapi juga terhadap kebutuhan emosional dan kultural. Kebutuhan emosional yang meliputi *private space* dan *public space*.

Permukiman kampung Jawa Lama memiliki ketidakjelasan antara batas ruang untuk berkegiatan seperti halnya ruang privat dan ruang publik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bisa dilihat dari kegiatan masyarakat yang memanfaatkan ruang publik untuk kepentingan pribadi. Pada kenyataannya batas-batas ruang yang terdapat di kampung Jawa Lama tersebut terjadi karena tumbuh dan berkembang secara tidak teratur yang mengakibatkan faktor interaksi sosial dan aktivitas masyarakat yang mendominasi ruang tersebut. Fenomena ini terlihat jelas yaitu masyarakat sebagai individu atau kelompok individu menciptakan ruang-ruang bersama sendiri di lingkungan permukimannya dengan memanfaatkan tempat-tempat tertentu. Hal ini terlihat seperti membentuk suatu teritori ruang pribadi dengan bersama seperti, interaksi sosial dan aktivitas masyarakat secara tidak sadar telah membentuk wilayah teritorial yang baru.

Kajian Teori

Teritorialitas

Teritorialitas adalah sebagai batas dimana organisme hidup menentukan teritori dan mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi atau agresi pihak lain. Menurut Brower (1976) dan (Nuraini, R. D., 2019) teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan setting fisiknya, yang didirikan oleh rasa memiliki dan upaya control terhadap penggunaan dari interaksi yang tidak diinginkan melalui kegiatan penempatan, mekanisme defensive dan keterikatan (Burhanuddin, 2010).

Teritorialitas menjadi salah satu atribut arsitektur lingkungan dan perilaku, maka didalamnya terjadi hubungan antara individu dengan tujuan aktivitas dan institusi dengan tujuan kebijaksanaan menggunakan ruang serta lingkungan yang mewadahi aktivitas. Keterkaitan interaksi yang terjadi antar unsur teritorialitas ini yang bisa melihat teritorialitas sebagai atribut perilaku dan bisa diukur kualitasnya. Dengan adanya

hubungan antar unsur teritorialitas, maka kualitas teritori mampu diukur dengan apa saja yang terjadi antara pelaku dan setting fisiknya.

Definisi-definisi tersebut memberikan karakteristik dasar dari teritori yaitu: (1) kepemilikan atau hak akan suatu tempat, (2) personalisasi atau penandaan dari suatu area atau tempat, (3) kemampuan dan hak untuk melindungi diri dari intrusi publik terhadap ruang personal, (4) melayani beberapa fungsi yang terjadi pada area teritori, seperti memenuhi kebutuhan psikologikal dasar dari penghuninya sampai memenuhi keinginan kognitif dan estetik dari area yang bersangkutan (Nugrahadi, P. A. H., & Pujiyanto, 2020) (Hall, 1969) (Ariestadi, D., Sudikno, A., & Wulandari, 2014).

Klasifikasi Teritorial (Batas dan Simbolik)

Menurut (Altman, Rapoport, & Wohlwill, 1980) dan (Fatimah, 2010) serta (Lissimia, F., & Nuraini, R, 2019) membagi teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan personal, *involvement*, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok dan frekuensi penggunaan. Tiga kategori tersebut adalah *primary*, *secondary* dan *public territory*.

1. *Primary territory*, adalah suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari-hari penghuninya.
2. *Secondary territory*, adalah suatu area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang mempunyai cakupan area yang relatif luas, dikendalikan secara berkala.
3. *Public territory*, adalah suatu area yang digunakan dan dapat dimasuki oleh siapapun akan tetapi ia harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut.

Behavior Setting (Perilaku)

Suatu kombinasi yang stabil antara tempat, aktivitas merupakan arti dari *behavior setting*. Sesuai dengan karakter kegiatannya, setiap pelaku kegiatan akan menempati setting yang berbeda. Batas administrasi, batas simbolik dan batas fisik merupakan bagian dari batas *behavior setting*. Kebutuhan antara beberapa *behavior setting* tergantung dari pemisahan dan penentuan jenis batas. *Behavior setting* juga merupakan unsur-unsur fisik yang menjadi sebuah sistem ruang terciptanya suatu kegiatan tertentu, yang meliputi ruang batas tetap, ruang semi tetap, dan ruang informal.

Menurut (Indriani, 2018) dalam mekanisme pembentukan teritori, perilaku dasar teritorialitas diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu antara lain berupa: penguasaan tempat (dominasi), kontrol akses, pelanggaran dan penjagaan tempat serta penandaan batas. Penguasaan tempat dapat berupa penguasaan area yang secara sah menjadi hak miliknya maupun dapat mengarah terhadap ekspansi ke area-area yang bukan termasuk teritori legalnya. Sementara kontrol akses diartikan sebagai mekanisme pengaturan batas antara orang yang satu dengan lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memiliki. Kemudian pelanggaran dan penjagaan tempat berkaitan dengan adanya upaya mengintervensi atau mengambil alih kekuasaan terhadap suatu teritori yang kemudian memicu adanya reaksi penjagaan, ataupun perlawanan berupa agresi. Penandaan batas sangat erat kaitannya dengan upaya personalisasi, yang mana personalisasi merupakan klaim kepemilikan individu, atau kelompok terhadap suatu tempat, melalui tanda-tanda yang mencerminkan identitas diri yang dilakukan baik secara konkrit (wujud fisik) atau simbolik (non fisik).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Metode survei merupakan suatu metode yang menggunakan pertanyaan atau pernyataan yang terstruktur atau sistematis kepada banyak orang kemudian data yang

diperoleh dicatat, dikumpulkan dan diolah secara dianalisis. Selanjutnya dilanjutkan dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik menurut (Muhadjir, 1996) adalah Pendekatan yang melihat kebenaran bukan semata-mata dari empiri tetapi juga dari argumentasi sebagai suatu bagian konstruksi berpikir. Maka tujuan dari penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu untuk menemukan sesuatu dan bukan untuk menguji suatu teori sehingga dalam penelitian tidak diperlukan hipotesis. Pendekatan rasionalistik Sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan yang disimpulkan dari hasil wawancara dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka.

Tujuan melakukan metode ini adalah untuk memperoleh informasi dari sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi dalam penelitian. wawancara dipilih untuk mempermudah pengumpulan data para responden. Selain itu, peneliti juga memfokuskan kepada kebenaran dari objek yang diteliti bukan hanya berargumentasi dengan pendapat masing-masing tetapi lebih kepada kebenaran dari pada penelitian ini.

Populasi yang dijadikan pada penelitian ini adalah ruang publik yang berada di seluruh kawasan Kampung Jawa Lama, dan di dalam ruang tersebut terdapat kegiatan berkumpul yang menjadi rutinitas masyarakat sekitar. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian.

1. Perilaku teritorialitas yang terjadi secara berulang-ulang dan dalam periode waktu tertentu.
2. Memiliki batasan *tangible* dan *intangible*
3. Bangunan atau tempat yang digunakan sebagai tempat terjadinya aktivitas
4. Ruang luar dan ruang dalam

Subjek yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Kampung Jawa Lama kota Lhokseumawe dan masyarakatnya. Objek penelitiannya adalah *Behavior Setting* (perilaku) yang sesuai dengan aktivitas dan teritorialitas ruang yang diteliti di permukiman Kampung Jawa Lama. Peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Kampung Jawa Lama memiliki 7 dusun, 3 diantaranya berada di wilayah daratan dan 4 lainnya berada di wilayah pesisir. Adapun nama 7 dusun tersebut Adalah Dusun Tgk Chik Ditunong, Dusun Geuchik Noeriman, Dusun Cemara Hijau, Dusun Muthadahuddin, Dusun Blok Haminte, Dusun Syuhada dan Dusun Ali Sarjani.

Hasil dan Pembahasan

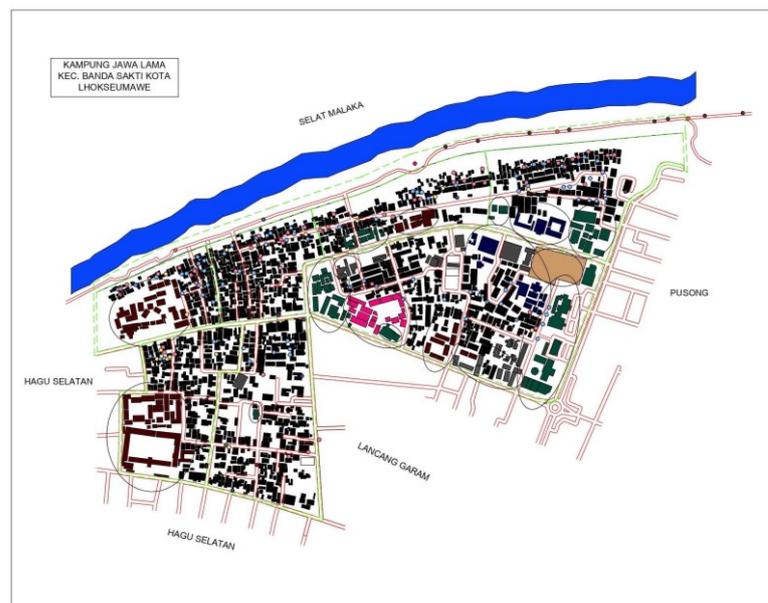
Teritorialitas yang terjadi di Kampung Jawa Lama antara satu dusun dengan dusun lainnya sangat beragam. aktivitas-aktivitas yang terjadi pada lingkungan kawasan dilatarbelakangi oleh ketidak jelasan antara ruang privat dan ruang publik. Sehingga ketidak jelasan tersebut menyebabkan permasalahan baru di dalam kawasan permukiman. Banyak ruang-ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan pribadi sebagai sarana untuk beraktifitas/interaksi. Banyak ruang baru terbentuk secara sengaja yang diklaim dan dialih fungsikan sebagai milik pribadi oleh penghuni rumah untuk kepentingan pribadi sehingga menghasilkan teritori baru. Seperti yang terjadi di lokasi penelitian dimana perilaku teritorialitas di setiap zona memiliki batasan yang berbeda tergantung dari aktivitas yang dilakukan. Zona menangkap ikan dimana masyarakat sekitar memanfaatkan jalan sebagai ruang publik untuk aktivitas terek pukut, zona hajatan yang juga memanfaatkan jalan serta halaman rumah orang lain untuk mendirikan tenda dan memasak, dan zona di lingkungan sekitar rumah yang menggunakan area publik sebagai tempat menjemur pakaian, parkir kendaraan dan area taman. Setiap orang ingin

mengklaim dan mempertahankan wilayahnya dengan berbagai cara (melalui tanda, batas fisik, dan lainnya). Namun nyatanya, banyak terjadi pelanggaran dalam penerapan teritorial, terutama di wilayah yang batas atau tanda-tanda tersebut tidak jelas. Kurangnya pemahaman dan kejelasan teritorial antar penghuni dapat menyebabkan konflik kepentingan, gangguan kenyamanan, dan juga keamanan. Ini merupakan salah satu akibat dari padatnya penduduk pada kawasan Kampung Jawa Lama.

Perilaku Teritorialitas

Istilah *behavior setting* dalam banyak kajian arsitektur lingkungan dan perilaku dijabarkan dalam dua istilah yakni *system of setting* dan *system of activity*, dimana keterikatan antara keduanya membentuk satu *behavior setting* tertentu. *System of setting* atau sistem tempat dan ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Seperti ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang pameran, ruang terbuka atau trotoar yang ditata untuk berjualan kaki lima. Sementara *system of activity* atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Dipakainya istilah sistem dalam dua definisi di atas menegaskan bahwa di antara beberapa unsur ruang atau di antara beberapa kegiatan tersebut terdapat suatu struktur atau rangkaian yang menjadikan kesatuan kegiatan atas perilakunya mempunyai makna (Haryadi & Setiawan, 2014).

Menurut (Barker, 2004) dan (Laurens, Marcella, 2004) mengatakan *behavior setting* dapat juga disebut sebagai latar perilaku dimana pola perilaku dari manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Pada kasus tersebut penghuni dalam melakukan aktivitas juga dapat membentuk ruang baru dari aktivitas yang dilakukannya di dalam lingkungan sekitarnya, baik itu dilakukan dengan cara membuat ruang baru, atau ruang yang sudah terbentuk namun dimanfaatkan untuk aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsinya. Sehingga banyak perilaku masyarakat yang masih memanfaatkan ruang hunian orang lain untuk kepentingan pribadi dikarenakan sempitnya area ruang hunian mereka sendiri. Perilaku masyarakat di sekitar permukiman sangat dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang sering terjadi di permukiman. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan sehari-hari masyarakat maupun kegiatan rutin yang diagendakan. Aktivitas yang terjadi sangat beragam, tergantung dari aktivitas yang dikerjakan masing-masing. Berdasarkan hasil survei tersebut, peneliti menemukan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada kawasan permukiman di Kampung Jawa Lama dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



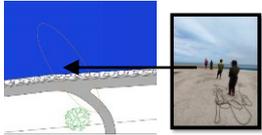
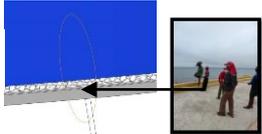
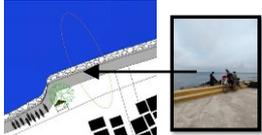
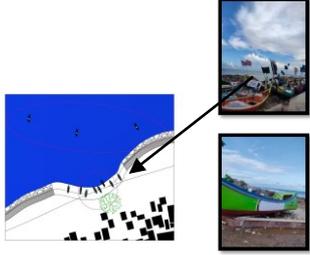


Gambar 1. Peta Keseluruhan Aktivitas Di Kampung Jawa Lama
Sumber: penulis, 2022

Zona Penangkapan Ikan

Kampung Jawa Lama memiliki berbagai macam aktivitas nelayan berupa aktivitas terek pukot dan menjala ikan. Aktivitas nelayan yang terjadi di Kampung Jawa Lama tepatnya berada di wilayah pesisir pantai yang berlokasi di tempat wisata pantai jagu. Aktivitas terek pukot dan menjala ikan yang terjadi meliputi proses persiapan. Semua perlengkapan disiapkan, selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah cuaca, arah mata angin dan arus karena dapat mempengaruhi pergerakan ikan dan alat tangkap. Tahap selanjutnya adalah jaring dilempar ke laut kemudian ditarik ke daratan dengan bantuan sekelompok orang. Tahap terakhir adalah pemanenan hasil. Aktivitas nelayan ini menggunakan ruang-ruang yang ada disekitar pinggir laut. Aktivitas ini dilakukan setiap harinya pada siang hari menuju sore hari. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama di ruang publik. Batasan teritori yang terjadi pada aktivitas terek pukot dan menjala ikan bersifat *intangible* karena memanfaatkan jalan untuk memenuhi aktivitas tersebut. Aktivitas-aktivitas terek pukot dan menjala ikan yang terdapat di kampung jawa dan batas-batas yang membentuk ruang tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pembentukan Teritori pada Aktivitas Terek Pukat dan Menjala Ikan

Aktivitas Terek Pukat	Perilaku Teritorialitas
(a) 	Dalam melakukan aktivitas terek pukot, semua nelayan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Teritori pada hari kegiatan terek pukot dimulai dari jaring yang dibawa ke dasar laut dengan menggunakan perahu lalu dilempar dan ditarik ke daratan dengan bantuan sekelompok orang
(b) 	dimana para nelayan menggunakan ruang publik seperti jalan sebagai sarana aktivitas tersebut. Para nelayan menarik jaring mengikuti tempat (jalan) yang lurus sampai semua jaringnya terangkat ke daratan.
(c) 	Batasan ruang secara fisik: perahu, jaring terek pukot, laut dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: nelayan yang sedang menarik jaring terek pukot ke daratan.
Aktivitas Menjala Ikan	Perilaku Teritorialitas
	Teritori yang terjadi pada hari aktivitas menjala ikan dimulai dari lokasi penebaran jala. Para nelayan menggunakan perahu sebagai sarana menuju ke tengah laut. Kemudian hasil tangkapan akan dibawa ke daratan menggunakan perahu. Batasan ruang secara fisik: laut, perahu dan jala. Batasan ruang secara simbolik: nelayan yang menarik jala dari dasar laut.

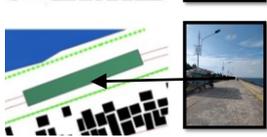
(Sumber: Penulis, 2022)

Zona Hajatan

Aktivitas hajatan yang terjadi di Kampung Jawa Lama yaitu pesta pernikahan. Kegiatan tersebut sudah direncanakan jauh-jauh hari dan akan dilaksanakan pada tanggal dan hari yang telah ditentukan. Aktivitas yang terjadi berupa membantu persiapan pesta. Area yang menjadi tempat kegiatan bersifat publik karena dapat dilalui oleh semua warga yang ingin turut membantu kegiatan tersebut. Area yang digunakan berupa ruang publik seperti jalan akan digunakan sebagai tempat pendirian tenda. Ruang publik sekitar rumah atau halaman rumah orang lain juga dimanfaatkan untuk kegiatan memasak. Ini semua disebabkan padatnya ruang hunian di kawasan tersebut sehingga masyarakat sekitar harus

rela berbagi ruang mereka untuk keberlangsungan acara. Simbol batasan teritori ruang yang terjadi pada aktivitas hajatan adalah penggunaan ruang publik (jalan) yang dialihfungsikan menjadi ruang semi publik. Batasan area memasak adalah halaman belakang dijadikan ruang publik dan halaman tetangga samping rumah untuk batas sirkulasi kegiatan. Aktivitas hajatan yang terdapat di kampung jawa lama dan batas-batas yang membentuk ruang tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pembentukan Teritori pada Aktivitas Hajatan

Aktivitas Hajatan	Perilaku Teritorialitas
(a) 	Teritori pada hari terjadinya kegiatan hajatan meluas dari area rumah sampai area jalan dan berubah fungsi menjadi ruang publik. Bahkan hampir sepanjang area jalan dialih fungsikan menjadi tempat kegiatan hajatan, sehingga
(b) 	bentukan teritori menjadi tidak beraturan seperti, jalan yang digunakan sebagai tempat pendirian tenda dan halaman rumah orang lain dijadikan sebagai tempat untuk area memasak.
(c) 	Batasan ruang secara fisik: dinding rumah warga, tenda, meja, kursi, pagar dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: para tamu yang duduk dibawah tenda dan masyarakat yang sedang memasak.

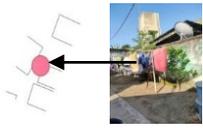
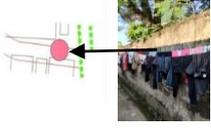
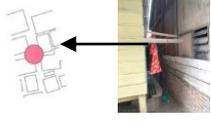
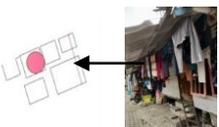
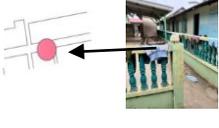
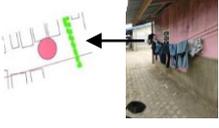
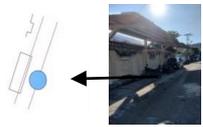
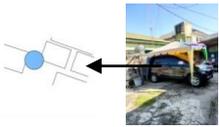
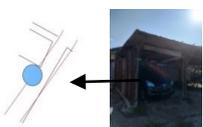
(Sumber: Penulis, 2022)

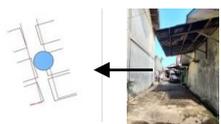
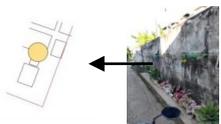
Zona di Lingkungan Sekitar Rumah

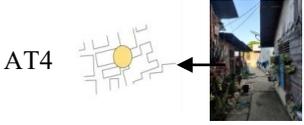
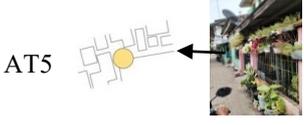
Aktivitas di lingkungan sekitar rumah yaitu menjemur pakaian. Aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian berpotensi menggunakan lahan orang lain, bahkan memanfaatkan dinding serta pagar rumah orang lain untuk kepentingan pribadi. Masyarakat saling memanfaatkan ruang publik untuk kepentingan semi publik maupun privat. Batasan teritorial yang terjadi meliputi jalan, dinding rumah, pagar dan beberapa tempat yang bersifat *intangible*. Aktivitas di lingkungan sekitar rumah selanjutnya yaitu parkir kendaraan. Aktivitas tersebut menggunakan ruang publik seperti jalan yang dapat mengganggu fungsi dari ruang publik tersebut dan juga teras rumah yang dimanfaatkan untuk aktivitas parkir kendaraan. Ruang-ruang yang menjadi batas teritori mencakup jalan, dinding rumah, pagar dan tempat yang bersifat *intangible*. Aktivitas di lingkungan sekitar rumah lainnya yaitu area taman. Seperti halnya menjemur pakaian dan parkir kendaraan, masyarakat sekitar juga memanfaatkan ruang privat orang lain dan ruang publik untuk aktivitas area taman. Aktivitas tersebut terjadi pada ruang publik berupa jalan, dinding pagar milik orang lain dan di atas parit yang merupakan area ruang publik. Batasan teritorialnya mencakup jalan, dinding rumah, dinding pagar orang lain dan parit. Aktivitas di lingkungan sekitar rumah yang terdapat di kampung jawa lama dan batas-batas yang membentuk ruang tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pembentukan Teritori pada Aktivitas di Lingkungan Sekitar Rumah

Aktivitas Menjemur Pakaian	Perilaku Teritorialitas
MP1 	Pada area titik ini penghuni membentuk ruang teritori baru sebagai tempat menjemur pakaian dengan mengikatkan tali pada sisi bangunan rumah orang lain. Batasan ruang secara fisik: dinding bangunan rumah tetangga, tali jemuran dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: penghuni rumah yang sedang menjemur pakaian.

Aktivitas Menjemur Pakaian	Perilaku Teritorialitas
MP2 	Area ini penghuni membentuk ruang teritori baru dan memanfaatkan lahan kosong di depan ruang hunian sebagai tempat menjemur pakaian. Batasan ruang secara fisik: pohon, tali jemuran, jalan dan pagar tetangga. Batasan ruang secara simbolik: penghuni rumah yang sedang menjemur pakaian.
MP3 	Area ini penghuni memanfaatkan dinding pagar rumah orang lain sebagai area menjemur pakaian yang merupakan batas teritori orang lain. Batasan ruang secara fisik: pagar, tali jemuran dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: penghuni rumah yang sedang menjemur pakaian.
MP4 	Pada area ini teritori menjemur pakaian terjadi pada dinding ruang hunian, Batasan ruang secara fisik: tali jemuran dan dinding bangunan rumah tetangga. Batasan ruang secara simbolik: penghuni rumah yang sedang menjemur pakaian.
MP5 	Pada area ini penghuni menggunakan plafon teras rumah sebagai tempat menjemur pakaian, sehingga fungsi ruang publik dialih fungsikan. Batasan ruang secara fisik: dinding bangunan, plafon dan tali jemuran. Batasan ruang secara simbolik: penghuni rumah yang sedang menjemur pakaian.
MP6 	Area teritori menjemur pakaian ini terjadi pada pagar meunasah yang dimanfaatkan warga sekitar. Batasan ruang secara fisik: pagar, rumah tetangga dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: penghuni rumah yang sedang menjemur pakaian.
MP7 	Pada area ini menjemur pakaian terjadi pada dinding samping rumah yang dimanfaatkan. Batasan ruang secara fisik: dinding bangunan, tali jemuran dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: penghuni rumah yang sedang menjemur pakaian.
Aktivitas Parkir Kendaraan	Perilaku Teritorialitas
PK1 	Teritori parkir kendaraan ini terjadi pada sisi bahu jalan yang sengaja dibangun tempat untuk area parkir. Batasan ruang secara fisik: dinding pagar bangunan, parit dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK2 	Teritori ini terjadi pada lahan kosong di depan rumah penghuni yang sengaja didirikan tempat (tenda) untuk area parkir. Batasan ruang secara fisik: tenda, jalan dan rumah. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK3 	Teritori ini terjadi disamping ruang hunian yang sengaja di bangun tempat berupa bangunan kecil untuk area parkir. Batasan ruang secara fisik: dinding rumah, tembok, seng dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.

Aktivitas Parkir Kendaraan		Perilaku Teritorialitas
PK4		Pada area ini teritori parkir kendaraan terjadi di depan ruang hunian dan di samping ruas jalan. Batasan ruang secara fisik: dinding rumah, pohon dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK5		Teritori ini terjadi pada ruas jalan yang dimanfaatkan untuk tempat parkir kendaraan. Batasan ruang secara fisik: bangunan, parit dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK6		Teritori parkir kendaraan ini terjadi di depan ruang hunian berupa dengan memanfaatkan ruas jalan dan ruang kosong yang ada di sekitar rumah. Batasan ruang secara fisik: dinding rumah, atap seng dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK7		Pada area ini teritori terjadi pada sisi depan rumah penghuni dan sisi ruas jalan dengan dimanfaatkan sebagai alternatif untuk tempat parkir kendaraan. . Batasan ruang secara fisik: dinding rumah dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK8		Pada area ini teritori parkir kendaraan terjadi pada area teras rumah penghuni dan juga ruas jalan. Batasan ruang secara fisik: area teras rumah, dinding rumah dan jalan. . Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK9		Teritori ini terjadi pada sisi depan rumah penghuni dan juga pada ruas jalan untuk area parkir kendaraan Batasan ruang secara fisik: dinding depan rumah dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
PK10		Pada area ini teritori terjadi pada ruas jalan di depan rumah penghuni yang dijadikan sebagai tempat untuk parkir kendaraan. Batasan ruang secara fisik: pagar rumah dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: kendaraan yang sedang diparkir.
Aktivitas Area Taman		Perilaku Teritorialitas
AT1		Pada area ini teritori area taman terjadi pada seberang rumah penghuni dengan memanfaatkan area drainase dan juga dinding pagar milik orang lain sebagai alternatif. Batasan ruang secara fisik: dinding pagar, parit dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: peletakan dan susunan tanaman.
AT2		Teritori area taman ini terjadi pada ruang luar rumah berupa pagar bangunan dan juga ruang publik berupa jalan. Batasan ruang secara fisik: pagar bangunan, parit dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: peletakan dan susunan tanaman.
AT3		Pada area ini teritori terjadi pada ruang publik di dinding bangunan milik orang lain. Ruang tersebut dimanfaatkan oleh penghuni rumah untuk area taman. Batasan ruang secara fisik: dinding bangunan, parit dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: peletakan dan susunan tanaman.

Aktivitas Area Taman	Perilaku Teritorialitas
AT4 	Teritori ini terjadi di luar pekarangan rumah yaitu pada dinding bangunan orang lain yang dimanfaatkan sebagai area taman. Batasan ruang secara fisik: dinding bangunan rumah dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: peletakan dan susunan tanaman.
AT5 	Pada area ini teritori terjadi pada sisi pagar bangunan dan juga ruang publik berupa jalan. Ruang tersebut dijadikan sebagai area taman. Batasan ruang secara fisik: pagar bangunan dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: peletakan dan susunan tanaman.

(Sumber: Penulis, 2022)

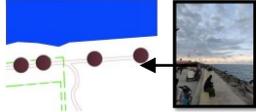
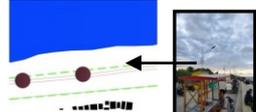
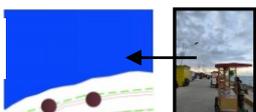
Zona Lingkungan Permukiman

Aktivitas lingkungan permukiman yaitu aktivitas gotong royong yang terjadi disepanjang jalan dusun Tgk Ali Sarjani di Kampung Jawa Lama. Aktivitas tersebut meliputi membersihkan jalan, selokan dan lorong dusun masing-masing. Area yang menjadi tempat aktivitas gotong royong tersebut bersifat publik karena ruang tersebut dapat dilalui oleh seluruh masyarakat. Ruang-ruang yang menjadi tempat gotong royong termasuk dalam golongan teritori publik dan aktivitas tersebut diikuti oleh semua kalangan masyarakat di Kampung Jawa Lama dalam 2 kali dalam setahun. Batasan teritori meliputi parit jalan yang menjadi batas antara warga yang sedang membersihkan selokan dan pekarangan rumah warga. Pagar dan tembok sebagai pembatas rumah penghuni dan pohon-pohon ditepi jalan sebagai batas tempat istirahat dan penumpukan sampah.

Aktivitas lingkungan permukiman selanjutnya yaitu aktivitas jual beli di pantai jagu. Ruang berkumpul pada pantai jagu termasuk teritori publik yang dapat dikunjungi oleh semua orang dan bersifat umum. Pembatas teritori ruang yang terjadi di kawasan pantai jagu dalam aktivitas jual beli yaitu jalan (jalur publik). Pedagang memanfaatkan sisi ruas jalan sebagai tempat untuk kegiatan jual beli, baik untuk tempat gerobak jualan maupun parkir kendaraan. Batas dan simbolik yang terjadi di area tersebut adalah jalan, batu pemecah ombak dan laut. Aktivitas yang terjadi berupa mengobrol, kegiatan makan dan minum, berswafoto dan memancing. Sedangkan yang menjadi pembatas teritori terdiri dari gerobak pedagang, batu pemecah ombak, laut dan jalan sebagai ruang publik. Aktivitas di lingkungan permukiman yang terdapat di kampung jawa lama dan batas-batas yang membentuk ruang tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pembentukan Teritori pada Aktivitas Lingkungan Permukiman

Aktivitas Gotong Royong	Perilaku Teritorialitas
	Teritori yang terjadi pada hari dilaksanakannya gotong royong hanya terjadi pada area jalan, selokan dan lorong dusun masing-masing. Aktivitas gotong royong hanya dilakukan pada daerah-daerah yang selokannya tersumbat, jalan dan lorong yang kotor saja. Batasan ruang secara fisik: pohon, parit, tembok, pagar rumah warga dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: masyarakat yang sedang bergotong royong.

Aktivitas Jual Beli di Pantai Jagu	Perilaku Teritorialitas
(a) 	Teritori yang terjadi pada hari adanya aktivitas di pantai jagu terjadi pada sisi kanan dan kiri ruas jalan. Aktivitas yang terjadi di pantai jagu terdapat pada area yang adanya pedagang makanan dan minuman dan tanggul pembatas ombak seperti duduk mengobrol, kegiatan makan minum, berswafoto dan memancing.
(b) 	Batasan ruang secara fisik: gerobak pedagang, tanggul pembatas ombak, kursi, meja, laut dan jalan.
(c) 	Batasan ruang secara simbolik: pengunjung yang mondar mandir di sekitar area pantai Jagu.

(Sumber: Penulis, 2022)

Zona Sosial

Aktivitas sosial di Kampung Jawa Lama memiliki kegiatan berkumpul dan bercengkrama setelah melakukan kegiatan sehari-hari. Tempat yang biasanya dijadikan sebagai tempat berkumpul merupakan tempat yang menyediakan makanan dan minuman dan adanya aktivitas jual beli seperti EQ Cafeteria, Warung Bakso Rahayu, Warung Bakso Bejo, Café Chacamarica, Beeje Coffe dan Rumah Makan Om Bel.

Ruang berkumpul pada EQ Cafeteria termasuk golongan kategori publik dikarenakan bisa dimasuki oleh semua jenis kalangan. EQ Cafeteria dibatasi oleh pohon dan jalan serta dibatasi oleh bangunan disekitarnya. Teritori yang terjadi dibagi menjadi dua yaitu, ruang teritori publik dan ruang teritori semi publik. Ruang publik meliputi ruang tempat untuk aktivitas berkumpul, aktivitas makan dan minum dan juga kegiatan mengobrol. Sedangkan ruang semi publik mencakup tempat dimana adanya kegiatan memasak dan kegiatan pembayaran.

Teritori yang membatasi Warung Bakso Rahayu antara lain bangunan disampingnya serta jalan raya. Teritori dibagi menjadi dua ruang teritori yaitu ruang teritori publik dan ruang teritori semi publik. Ruang teritori publik terjadinya aktivitas berkumpul, aktivitas makan dan minum serta aktivitas mengobrol. Sedangkan ruang semi publik terjadinya aktivitas memasak dan aktivitas pembayaran. Yang menjadi pembatas pada kegiatan di warung tersebut adalah kursi dan meja makan dan dinding warung tersebut.

Batasan Warung Bakso Bejo adalah bangunan tersebut berada di antara bangunan tetangga dan jalan raya. Ruang teritori publik meliputi aktivitas berkumpul, aktivitas mengobrol dan aktivitas makan minum. Ruang teritori semi publik meliputi kegiatan memasak di dapur dan kegiatan pembayaran di kasir. Batasan kegiatan teritori pada warung tersebut meliputi satu set meja makan dan dinding warung.

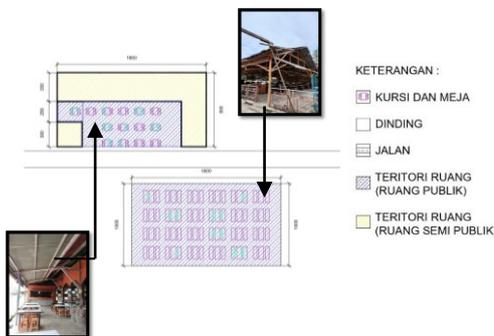
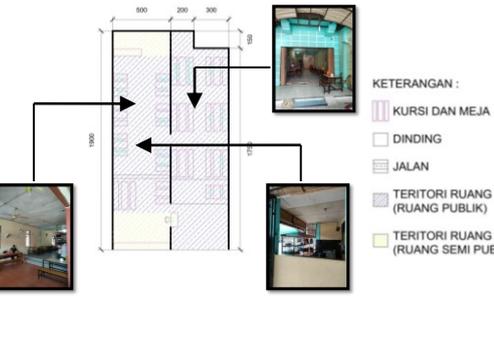
Café Chacamarica dibatasi oleh bangunan disampingnya, pohon dan jalan raya. Ruang teritori publik di café tersebut meliputi ruang dengan aktivitas berkumpul, aktivitas makan dan minum, aktivitas mengobrol dan aktivitas mengerjakan tugas. Sedangkan ruang teritori semi publik mencakup ruang aktivitas memasak dan aktivitas pembayaran. Yang menjadi pembatas pada kegiatan di café tersebut terdiri dari kursi dan meja makan serta dinding bangunan.

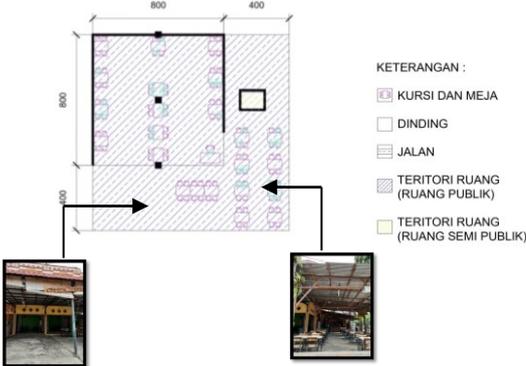
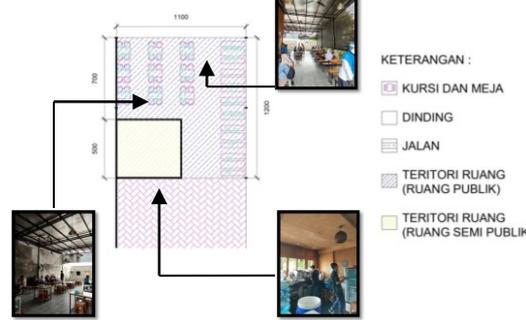
Batasan teritori yang terjadi pada area bangunan Beeje Coffe adalah pagar rumah tetangga, gang kecil dan juga jalan raya yang berada di depan bangunan. Ruang teritori publik meliputi ruang terjadinya aktivitas berkumpul, mengobrol, makan dan minum serta

aktivitas membahas pekerjaan. Ruang teritori semi publik meliputi tempat aktivitas membuat minuman dan aktivitas pembayaran. Batasan aktivitas teritori mencakup kursi dan meja serta dinding pagar bangunan.

Batasan teritori area Rumah Makan Om Bel antara lain pagar rumah tetangga, bangunan samping, pohon serta jalan raya. Ruang teritori publik adalah ruang terjadinya aktivitas berkumpul, mengobrol serta makan dan minum. Ruang teritori semi publik meliputi ruang aktivitas memasak dan aktivitas pembayaran. Yang menjadi pembatas pada kegiatan di rumah makan om bel adalah kursi dan meja makan serta dinding rumah makan itu sendiri. Aktivitas sosial yang terdapat di kampung Jawa lama dan batas-batas yang membentuk ruang tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pembentukan Teritori pada Aktivitas Sosial

Eq Cafeteria	Perilaku Teritorialitas
 <p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none">  KURSI DAN MEJA  DINDING  JALAN  TERITORI RUANG (RUANG PUBLIK)  TERITORI RUANG (RUANG SEMI PUBLIK) 	<p>Teritori yang terjadi di Eq Cafeteria dibagi menjadi dua yaitu, ruang teritori publik dan ruang teritori semi publik. Ruang publik meliputi ruang tempat untuk aktivitas berkumpul, aktivitas makan dan minum dan kegiatan mengobrol. Sedangkan ruang semi publik mencakup tempat dimana adanya kegiatan memasak dan kegiatan pembayaran. Batasan ruang secara fisik: kursi, meja makan, etalase, dinding, jalan. Batasan ruang secara simbolik: pengunjung yang keluar masuk pada area café.</p>
 <p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none">  KURSI DAN MEJA  DINDING  JALAN  TERITORI RUANG (RUANG PUBLIK)  TERITORI RUANG (RUANG SEMI PUBLIK) 	<p>Teritori yang terjadi pada hari kerja di warung bakso rahayu dibagi menjadi dua ruang teritori yaitu ruang teritori publik, dimana ruang tersebut terjadinya aktivitas berkumpul, aktivitas makan dan minum serta aktivitas mengobrol. Sedangkan ruang semi publik terjadinya aktivitas memasak dan aktivitas pembayaran. Batasan ruang secara fisik: kursi dan meja makan, etalase, dinding dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: pengunjung yang keluar masuk pada area warung.</p>
 <p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none">  KURSI DAN MEJA  DINDING  JALAN  TERITORI RUANG (RUANG PUBLIK)  TERITORI RUANG (RUANG SEMI PUBLIK) 	<p>Teritori ruang kegiatan yang terjadi pada warung bakso bejo dibagi menjadi dua yaitu ruang teritori publik dan ruang teritori semi publik. Ruang teritori publik meliputi aktivitas berkumpul, aktivitas mengobrol dan aktivitas makan minum. Ruang teritori semi publik meliputi kegiatan memasak di dapur dan kegiatan pembayaran (kasir). Batasan ruang secara fisik: kursi dan meja makan, etalase, dinding dan jalan. Batasan ruang secara simbolik: pengunjung yang keluar masuk pada area warung.</p>

Café Chacamarica	Perilaku Teritorialitas
 <p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☐ KURSI DAN MEJA ☐ DINDING ▨ JALAN ▨ TERITORI RUANG (RUANG PUBLIK) ▨ TERITORI RUANG (RUANG SEMI PUBLIK) 	<p>Ruang teritori yang terjadi di café chacamarica dibagi menjadi dua yaitu, ruang teritori publik dan ruang teritori semi publik. Ruang teritori publik di café tersebut meliputi ruang dengan aktivitas berkumpul, aktivitas makan dan minum, aktivitas mengobrol dan aktivitas mengerjakan tugas. Sedangkan ruang teritori semi publik mencakup ruang aktivitas memasak dan aktivitas pembayaran (kasir). Batasan ruang secara fisik: kursi dan meja makan, etalase, dinding dan jalan.</p> <p>Batasan ruang secara simbolik: pengunjung yang keluar masuk pada area cafe.</p>
Beeje Coffe	Perilaku Teritorialitas
 <p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☐ KURSI DAN MEJA ☐ DINDING ▨ JALAN ▨ TERITORI RUANG (RUANG PUBLIK) ▨ TERITORI RUANG (RUANG SEMI PUBLIK) 	<p>Ruang teritori yang terjadi di beeje coffe dibagi menjadi dua yaitu, ruang teritori publik dan ruang teritori semi publik. Ruang teritori publik meliputi ruang dimana terjadinya aktivitas berkumpul, aktivitas mengobrol, aktivitas makan dan minum serta aktivitas membahas pekerjaan. Sedangkan ruang teritori semi publik meliputi tempat aktivitas membuat minuman dan aktivitas pembayaran (kasir). Batasan ruang secara fisik: : kursi dan meja makan, etalase, dinding dan jalan.</p> <p>Batasan ruang secara simbolik: pengunjung yang keluar masuk pada area cafe.</p>
Rumah Makan Om Bel	Perilaku Teritorialitas
 <p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☐ KURSI DAN MEJA ☐ DINDING ▨ JALAN ▨ TERITORI RUANG (RUANG PUBLIK) ▨ TERITORI RUANG (RUANG SEMI PUBLIK) 	<p>Ruang teritori yang terjadi di rumah makan berkah dibagi menjadi dua yaitu, ruang teritori publik dan ruang teritori semi publik. Ruang teritori publik meliputi ruang aktivitas berkumpul, aktivitas makan dan minum serta aktivitas mengobrol. Sedangkan ruang teritori semi publik meliputi ruang dimana terjadinya aktivitas memasak dan aktivitas pembayaran (kasir). Batasan ruang secara fisik: : kursi dan meja makan, etalase, dinding dan jalan.</p> <p>Batasan ruang secara simbolik: pengunjung yang keluar masuk pada area rumah makan.</p>

(Sumber: Penulis, 2022)

Simpulan

Hubungan keakraban dan kemasyarakatan berpengaruh terhadap pembentukan teritori di sekitar ruang hunian dan lingkungan permukiman. Pembentukan teritori juga berpengaruh karena adanya faktor ketersediaan lahan kosong dan pemanfaatan area ruang

publik yang tersedia. Perilaku teritorialitas ruang dapat dilihat dari aktivitas terhadap ruang yang tersedia dengan tetap mempertimbangkan dan memperjelas batas-batas kepemilikan, baik secara batas fisik maupun batas simbolik dimana fungsinya memiliki peran tersendiri sehingga timbulnya aktivitas di dalam ruang. Teritori yang terjadi di permukiman Kampung Jawa Lama juga dibentuk oleh kesepakatan masyarakat dengan elemen-elemen pendukung untuk beraktivitas seperti kegiatan di sekitar ruang hunian, kegiatan rutin maupun kegiatan yang di agendakan. Selain itu, aktivitas yang terjadi menyebabkan adanya perubahan fungsi dari ruang publik yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi oleh penghuni di lingkungan sekitar rumah. Teritori inilah yang banyak terjadi pada permukiman padat di Kampung Jawa Lama.

Aktivitas masyarakat dapat berlangsung setiap waktu berdasarkan aktivitas apa yang dilakukan. Seperti aktivitas di lingkungan sekitar ruang hunian, aktivitas nelayan, aktivitas sosial dan aktivitas jual beli di pantai jagu yang terjadi setiap harinya. Sedangkan aktivitas hajatan dan aktivitas di lingkungan permukiman merupakan kegiatan rutin yang di laksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Batas teritori yang terjadi pada permukiman Kampung Jawa Lama ditandai melalui beberapa cara, antara lain secara fisik melalui elemen-elemen pembatas berupa dinding dan pagar, dan secara simbolik berupa pemasangan simbol atau tanda-tanda batas tertentu.

Daftar Pustaka

- Altman, I., Rapoport, A., & Wohlwill, J. F. (1980). *Human Behavior And Environment, Advances In Theory And Research*. New York: Springer Science+Business Media, LLC.
- Ariestadi, D., Sudikno, A., & Wulandari, L. D. (2014). Teritori Ruang Hunian Dan Kawasan Pada Arsitektur Rumah Courtyard Di Kampung Arab Gresik. In *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (ARSHAN) Insting Teritorial Dan Ruang Pertahanan* (pp. 155–164).
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burhanuddin. (2010). Karakteristik Teritorialitas Ruang. *Jurnal Ruang*, 2(1), 39–46.
- Fatimah, D. (2010). Gender Dalam Teritori. *Jurnal Waca Cipta Ruang*, 2(2), 1–8.
- Hall, E. T. (1969). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books Doubleday.
- Indriani, N. K. A. I. P. M. (2018). Proses Terbentuknya Teritorialitas Pada Permukiman Padat Penghuni Di Kampung Jawa, Denpasar. *Jurnal Space*, 5(1), 93–106.
- Lang, J., & Moleski, W. (2016). *Functionalism revisited: Architectural theory and practice and the behavioral sciences. Functionalism Revisited: Architectural Theory and Practice and the Behavioral Sciences*. New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315254838>
- Laurens, Marcella, J. (2004). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Lissimia, F., & Nuraini, R, D. (2019). Transformasi Fisik Dan Teritori Hunian Sekitar Kawasan Industry Pulogadung. In *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi* (pp. 1–9).
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif (3thed)*. Yogyakarta: Rake Serasih.
- Nugrahadi, P. A. H., & Pujiyanto, F. (2020). Territorial Analisis of Keraton Kanoman. *Jurnal Riset Arsitektur (RISA)*, 4(2), 190–204.
- Nuraini, R. D., & I. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *Jurnal INERSIA*, 15(1), 12–22.
- Sarihati, T. (2017). Penerapan Konsep Teritori Pada Area Teras Dan Koridor Di Rusun Sarijadi Bandung. *Jurnal IDEALOG*, 2(1), 20–31.
- Study, C., Larangan, P., Cirebon, K., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2019). Study of Territoriality in Mass Housing for Middle-Lower Class Through The Use of Space by Residents of Housing Case Study Perumnas Larangan dan Kecapi, Kota Cirebon. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 17(1), 13–21.